

ARTIKEL_AD.docx

by

Submission date: 24-Oct-2022 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1933623711

File name: ARTIKEL_AD.docx (324.58K)

Word count: 3160

Character count: 22316

MASALAH PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DAERAH LOKALISASI KRIYAN NGADILUWIH KEDIRI

Diserahkan: **Anggara Dwinata*¹, M. Bambang Edi Siswanto*², Hawwin
Fitra Raharja*³**

x x xxxx
Diterima: anggaradwinata@gmail.com¹, mbambangedi@gmail.com²,
x x xxxx hawwinfitra@gmail.com³

Dipublikasikan: PGSD, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebu Ireng, Jombang¹
x x xxxx PGSD, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebu Ireng, Jombang²
PGSD, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebu Ireng, Jombang³

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara umum terhadap proses penanaman moral pada anak usia Sekolah Dasar (SD) di daerah lokalisis Kriyan, Ngadiluwih, Kediri. Adapun jenis penelitian yang yang digunakan adalah studi kualiatatif dengan desain penelitian studi kasus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 narasumber yang terdiri dari tiga orang tua dan tiga siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia 5-10 tahun dengan aktivitas-aktivitas yang sederhana seperti rajin belajar, tidak berbohong, tidak mengumpat, berpakaian rapi, bertutur kata baik, dan belajar saling menghormati. Dengan penanaman moral sejak jenjang usia SD akan membuat anak mudah untuk diterima dalam masyarakat.

Kata kunci: perkembangan moral, siswa sekolah dasar, lokalisis

PROBLEMS OF THE MORAL DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN IN THE KRIYAN NGADILUWIH KEDIRI LOCALIZATION AREA

Abstrack: *This study aims to find out in general the process of inculcating morals in elementary school age children in the Kriyan localization area, Ngadiluwih, Kediri. The type of research used is a qualitative study with a case study research design. The sample in this study was six resource persons consisting of three parents and three students. Research data were collected through interviews, observation, and document analysis. Based on the results of study, it is shown that parents instill moral values in their children from the age of 5-10 years with simple activities such as studying hard, not lying, not swearing, dressing neatly, speaking well, and learning to respect each other. By inculcating morals from elementary school age, it will make children easy to be accepted in society.*

Keywords : *moral development, elementary school students, localization*

()

PENDAHULUAN

Moral diartikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu seseorang tersebut untuk memutuskan sesuatu yang benar dan salah. Manusia dalam fenomena sehari-hari mempunyai standar dalam hal kebenaran dan kebaikan. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan regulasi tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain dan perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika ia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi antarpribadi yang mengatur interaksi sosial dan lingkungan. Pada saat anak telah memasuki jenjang sekolah dasar, anak-anak serius mulai mengekspresikan gagasan lebih obyektif sesuai keadilan. Pemahaman ini melibatkan prinsip kesamarataan (*equality*), kinerja (prestasi), dan kebajikan (kebaikan). Kesamarataan berarti bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Prestasi berarti pahala ekstra untuk kerja keras, kinerja yang berbakat, atau perilaku yang terpuji. Kebajikan berarti memberikan pertimbangan khusus kepada mereka yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, perkembangan moral anak-anak usia SD harus dipertimbangkan bahwa dalam proses pembelajaran, konsep pendidikan moral sekolah diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

Perkembangan moral seperti halnya tingkatan kognisi dalam teori perkembangan kognisi Piaget, juga melalui prosedur, seperti yang telah dinyatakan oleh Kohlberg yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional (Kohlberg, 1995). Adanya keselarasan antara perkembangan kognisi dan perkembangan moral telah diakui oleh Piaget dan Kohlberg, mereka juga berargumen bahwa para remaja menerapkan struktur kognitif-moral mereka pada dilema moral. Sejalan dengan ini (Slavin, 2011) juga menyatakan ketika manusia berkembang kemampuan kognisinya, maka pemahaman mereka tentang masalah moral juga semakin canggih. Perkembangan moral balita tentunya berbeda dengan anak SD dan anak SMP. Menurut (Kohlberg, 1995) walaupun perkembangan moral tidak ditentukan oleh usia, namun tingkat kemajuan perkembangan moral manusia pada masing-masing fase dapat berbeda secara kualitatif.

Kemampuan berpikir yang mempengaruhi perkembangan moral manusia tentunya diperoleh via pengalaman belajar. Pengalaman belajar harus dibangun dengan

sebaik-baiknya melalui penanaman moral yang seimbang. Menurut (Lantolf & Beckett, 2009) ditinjau dari sudut pandang sosial dan budaya, pengalaman belajar banyak dipengaruhi oleh keterlibatan individu di dalam aktivitas dan institusi sosial budaya yang berdimensi artifak semiotik. Dalam konteks kependidikan dasar, memahami pengalaman belajar sangat membantu guru di dalam mengimplikasikan nilai-nilai moral terhadap pola berpikir dan bertindak siswa. Dipertegas oleh penelitian (Ruslan, Elly, & Aini, 2016) bahwa penanaman nilai moral bagi siswa di jenjang sekolah dasar penting diimplementasikan secara masif dalam rangka membentuk unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial siswa secara memadai sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Menurut (Okin & Reinch, 1999) dijelaskan bahwa moral penting diajarkan pada anak untuk membentuk perilaku dalam mengambil keputusan dan empati siswa.

Penanaman nilai moral kepada anak-anak usia sekolah dasar harus mulai diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada konsep kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai luhur hidup manusia. Proses perkenalan tersebut dapat dimulai dari pengenalan tentang agama, tanda-tanda agama, dan lain sebagainya. Pendidikan moral menjadi hal yang penting yang tidak boleh kalah dengan pendidikan umum. Menurut (Ruyter & Miedema, 2011) pendidikan moral bertujuan untuk membina moral yang bergantung pada keyakinan dan tindakan, keterampilan penalaran moral, kebiasaan yang teratur tentang moral, dan karakter moral yang diharapkan. Menurut (Yulia, 2018) pendidikan moral saat ini telah dikalahkan oleh pendidikan lain seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan umum lainnya. Waktu di sekolah habis untuk mengejar nilai akademik. Siswa dipaksa untuk belajar mati-matian. Hal ini yang justru membuat pola pikir anak jika sudah dewasa hanya cerdas secara intelektual tanpa dilandasi moral yang kuat.

Pada usia ini peran orang tua sangat diharapkan untuk menjadi model yang baik bagi anak, karena waktu anak akan lebih banyak bersama orang tua, sehingga semua yang orang tua lakukan secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Hal ini senada dengan riset yang dilakukan oleh (Sesmiarni, 2019) bahwa pendidikan di rumah yang diperankan oleh orang tua bukan hanya sekedar mengajarkan aturan yang diberikan terhadap anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti memberikan contoh dalam tata cara berbicara, berperilaku, bergaul, dan hidup secara agama. Selain di rumah,

anak dapat ditanamkan nilai-nilai moral di sekolah. Sekolah adalah institusi formal setelah rumah. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk siswa untuk berakhlak dan berbudi sesuai harapan kedua orang tuanya. Di sisi lain, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat merasakan nuansa pendidikan bermasyarakat dengan tetap memantau secara intens agar anak dapat mengenali lingkungan di sekitarnya. Jika perkembangan moral yang diperoleh siswa melalui pendidikan saat di rumah, di sekolah, dan di masyarakat berjalan dengan baik, maka fase perkembangan moral anak akan berjalan dengan baik pula.

Menurut (Gunarsa, 2014) dijelaskan bahwa dalam fase penanaman nilai moral anak sangat penting dalam peranannya untuk membangun pola interaksi dengan lingkungan sosialnya. Orang dewasa bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anak untuk dapat dicontoh sebagian bahkan seluruh kepribadiannya. Anak dengan fungsi persepsinya dapat menerima, mengenali, dan memahami apa yang mestinya diperlihatkan sesuai dengan kepribadiannya. Menurut pendapat (Yulia, 2018) bahwa implementasi penanaman moral sangat penting untuk mengubah sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Menurut (Deti & Lestari, 2021) dijelaskan bahwa di negara Indonesia sedang mengalami penurunan moral diantaranya menyangkut pada dimensi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Penanaman nilai-nilai moral saat ini perlu ditanamkan sejak dini agar tidak berdampak buruk bagi generasi mendatang. Menurut (Anita, Putera, & Ladiva, 2020) salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan positif yang mengandung nilai-nilai moralitas sebagai bentuk gerakan penting yang diimplementasikan sejak jenjang usia sekolah dasar. Implementasi pendidikan moral di jenjang sekolah dasar harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam membentuk dan membangun tunas-tunas Indonesia yang berkualitas.

Menurut (Lutfia, 2017) esensi penting dari pendidikan moral adalah agar anak secara terus menerus dapat berproses di dalam kehidupannya. Anak akan sangat menguasai moralitas yang sangat tinggi jika anak itu dalam kondisi baik. Jika anak sudah bisa menguasai kecerdasan, kebajikan pada moralnya tentu akan lebih seimbang dan relevan. Menurut (Darmadi, 2012) pendidikan moral adalah suatu konsep kebaikan yang diajarkan kepada siswa dalam membentuk akhlak mulia dan perilaku terpuji sebagaimana

termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945 Republik Indonesia. Berdasarkan penelitian (Sesmiarni, 2019) bahwa perkembangan moral anak di era globalisasi dapat dilihat secara langsung atau dari media massa. Berbagai ancaman terhadap kehidupan moral anak sudah terlihat nyata seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, perampokan, penjarahan, aborsi, demonstrasi tanpa kontrol, dan lain sebagainya telah mewarnai dan menimpa generasi muda saat ini. Ini tidak bisa dikendalikan lagi karena berbagai faktor dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dipertegas oleh penelitian (Maharani, 2014) bahwa perkembangan moral anak penting diintesisifkan dalam rangka membangun sistem nilai yang dinilai, diyakini, dan dirasakan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut (Prasetya, Agusti, & Halili, 2021) terdapat tiga faktor penting penentu moralitas, pertama tindakan sendiri yakni sebagai bentuk hal ditinjau secara individu bukan dalam tatanan fisik tetapi dalam tatanan moral. Kedua yaitu motif yang ada dalam pikiran individu ketika melakukan suatu tindakan secara sadar dilakukan oleh dirinya sendiri untuk dilakukan oleh tindakannya sendiri. Ketiga yaitu keadaan dalam segala sesuatu yang terjadi dalam suatu fenomena.

Fenomena perilaku tidak bermoral kini telah merambah hingga di lokalisasi. Kini tempat-tempat lokalisasi yang sudah berkembang di Indonesia. Lokalisasi adalah hunian yang terdiri dari rumah-rumah kecil yang berlampu merah dan dikelola oleh mucikari atau germo. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan seperti tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berdandan. Di sisi lain, juga tersedia wanita yang masih gadis dengan jenis karakter dan suku bangsa yang berbeda. Hal ini tidak bisa dielakkan lagi karena semakin banyaknya wanita yang terjerumus untuk menjadi WPS di daerah lokalisasi di semua daerah, baik di tingkat desa sampai perkotaan. Bahkan anak-anak wanita yang masih dibawah umur sudah diajarkan tentang bagaimana menjadi sosok penghibur dengan menghasilkan uang melalui cara memuaskan lawan jenisnya. Fenomena yang seperti ini menyebabkan meningkatnya pelacuran. Menurut (Winarno, 2015) pelacuran ditinjau dari segi sosial nampak jelas bertentangan dengan ketertiban dan kehidupan masyarakat umum. Efek yang ditimbulkan yaitu dapat mengarah pada proses perkembangan moral lingkungan sekitar. Moral sangat mempengaruhi aspek karakter pada diri seseorang, khususnya anak-anak. Menurut (Jalaluddin, 2012), keluarga adalah salah satu tempat utama pembentukan karakter dan kepribadian anak secara bermoral dan hakiki melalui pola asuh yang demokratis. Apabila lingkungan keluarga di

kelilingi oleh fenomena prostitusi dan hal-hal negatif, tentunya akan berdampak terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Salah satu tempat lokalisasi yang kini masih berkembang yaitu lokalisasi Kriyan yang berada di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan lokalisasi Kriyan dengan alasan di dalam lingkungan lokalisasi Kriyan terdapat warga yang tinggal di dalamnya. Keberadaan rumah warga yang bersebelahan dan berhadap-hadapan dengan wisma prostitusi yang merupakan pemandangan umum. Kegiatan yang dilakukan biasanya duduk-duduk di kursi yang ada di depan wisma. Saat para Wanita Pekerja Seks (WPS) tersebut di luar masih sering dijumpai warga masyarakat sekitar yang juga berada di luar untuk sekedar mengobrol ataupun mengasuh anak mereka. Perbedaan yang mencolok tampak dari dandanan Wanita Pekerja Seks (WPS). Interaksi antara Wanita Pekerja Seks (WPS) dengan warga sekitar tanpa ada penghalang. Ada anak yang bermain dengan leluasa walaupun disekitar mereka para Wanita Pekerja Seks (WPS) sedang mencari pelanggan. Terkadang Wanita Pekerja Seks (WPS) mengeluarkan kalimat untuk menarik pelanggan ketika ada beberapa orang melintas. Dengan lingkungan yang seperti itu tidak menutup kemungkinan anak-anak juga akan terpengaruh perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) juga. Secara eksplisit, hal ini tentunya akan berdampak pada rekognisi bagi kalangan anak-anak yang sebelumnya belum memahami menjadi paham dengan hal-hal yang dianggap baik baginya, padahal hal tersebut akan berdampak negatif untuk perkembangan moral ke depannya.

Menurut (Isabela & Hendriani, 2010) bagi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi, kehadiran lokalisasi yang begitu dekat dengan kehidupan mereka menimbulkan tantangan tersendiri. Pergaulan yang tergolong keras membuat keluarga yang tinggal di lokalisasi harus melakukan pengawasan dan usaha ekstra untuk menjaga anggota keluarga mereka agar tidak terjerumus dan jatuh dalam pengaruh negatif dari lokalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2014) penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh subyek peneliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

{ }

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks terbatas, meskipun batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat juga berupa proses atau peristiwa eksklusif tertentu.

Menurut (Isabela & Hendriani, 2010) metode studi kasus eksplanatoris dipilih karena pertama, terkait dengan jenis pertanyaan penulis yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan penulis “*bagaimana*”. Alasan yang kedua adalah terkait dengan keterbatasan kontrol yang dimiliki oleh penulis terhadap perilaku yang ingin diteliti yang tidak pernah dikontrol secara ketat.

Unit analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah problematika perkembangan moral anak usia sekolah dasar yang tinggal di lingkungan lokalisasi, dimana keluarga harus menjaga pendidikan moral tumbuh kembang anak di tengah-tengah lingkungan yang kurang mendukung.

Riset ini dilaksanakan di Lokalisasi Kriyan, Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Subyek penelitian adalah orang, tempat, dan benda-benda yang dapat diamati dalam rangka menghasilkan data sebagai informan.

Teknik penggalan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa wawancara dan observasi secara detail. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan petunjuk umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Isu-isu ini bersifat umum sebagai penetapan dari perkembangan pembicaraan dalam wawancara, sehingga tetap dalam fokus ruang lingkup penelitian. Wawancara dengan petunjuk umum yang digunakan ini berbentuk wawancara secara terfokus di mana wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Wawancara juga berbentuk sesi tanya secara detail tentang berbagai kehidupan subyek. Sedangkan untuk kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengamati terkait kegiatan secara detail dan menyeluruh terkait aktivitas yang dilakukan oleh keluarga di lingkungan lokalisasi.

Proses analisis data adalah dengan menggunakan analisis secara tematik. Analisis tematik adalah proses yang memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai dengan kebutuhan peneliti titik analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema modal tema, atau indikator yang kompleks, taraf yang biasanya terkait dengan tema-tema tersebut, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan titik penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Setelah tema ditemukan, dilakukan klasifikasi pola dengan memberi label, definisi, dan paparan.

HASIL

Lokalisasi adalah tempat berkumpulnya para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk melakukan praktik pelacuran dengan tujuan mendapat imbalan. Lingkungan lokalisasi terdiri dari wisma-wisma kecil berlampu warna-warni yang di dalamnya disediakan berbagai macam perlengkapan seperti tempat tidur, kursi tamu, pakaian, alat kecantikan, serta terdapat berbagai macam gadis dengan jenis yang berbeda-beda. Sebutan bagi gadis-gadis tersebut adalah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Menurut (Ambarwati, Eskasasanda, & Purnomo, 2020) Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah orang yang dipekerjakan sebagai obyek memuaskan nafsu para pelanggan dengan tujuan utama mendapatkan upah. Dibalik pelayanan seksual yang diberikan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) terdapat beberapa pihak yang berperan penting yaitu mucikari. Mucikari atau yang sering dipanggil dengan istilah mami adalah orang yang bertugas untuk menampung dan menawarkan jasa seksual wanita-wanita yang bekerja padanya serta mencari pelanggan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik garis besar bahwa lokalisasi adalah tempat khusus yang difungsikan untuk melakukan praktik pelacuran. Lokalisasi dijadikan arena mencari uang dan kepuasan bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya seperti Pekerja Seks Komersial (PSK) dan mucikari.

Seiring dengan perkembangan moral anak jenjang usia sekolah dasar di kawasan lokalisasi akan berpengaruh bagi kepribadian anak untuk ke depannya. Menurut (Isabela & Hendriani, 2010) seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kepadatan penduduk, area lokalisasi tidak hanya dihuni oleh para PSK saja melainkan juga

masyarakat umum yang mencari nafkah tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pelacuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di sekitar lingkungan lokalisasi, ada yang berprofesi sebagai pedagang, sales, penyewa tempat karaoke, jasa parkir, tukang ojek, penjual obat kuat, dan berjualan alat pengaman dalam berhubungan seks atau persetubuhan.

Ragam pekerjaan dapat mendukung aktivitas kegiatan pelacuran menjadikan area lokalisasi ini dijadikan tempat perputaran uang yang melimpah. Ketergantungan dalam berbagai sektor tersebut menciptakan rantai bisnis yang membuat lokalisasi tidak mudah untuk diputus dan dibubarkan oleh aparat. Hal ini tentunya menjadikan anak-anak yang berada dan dibesarkan di lingkungan lokalisasi memperhatikan fenomena yang sering terjadi di lingkungannya. Hal ini akan berdampak bagi perkembangan moral anak apabila orang tua tidak mampu memberikan dasar-dasar dan pembiasaan yang kuat tentang pentingnya nilai moralitas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di lingkungan lokalisasi yang bekerja sebagai pedagang, sales, penyewa tempat karaoke, jasa parkir, tukang ojek, penjual obat kuat dan berjualan alat pengaman dalam berhubungan seks, telah disampaikan bahwa anak telah diajarkan pendidikan moral sejak usia 5 sampai 10 tahun. Mereka tidak ingin anak-anak mereka terjerumus dalam jurang pekerjaan yang dipandang tidak etis oleh masyarakat. Pendidikan moral diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sangat sederhana sekali meliputi kegiatan rajin belajar, mengaji, dan menyapu halaman. Sedangkan perbuatan-perbuatan tidak bermoral yang patut dicegah dan diwaspadai oleh orang tua terhadap anaknya antara lain tidak mengumpat, berkata kotor, berbohong, dan acuh terhadap pekerjaan.

Orang tua sebagai pengendali utama di lingkungan keluarga selalu menasehati dan mengingatkan terhadap anak-anaknya untuk selalu bertutur kata sopan dan berperilaku santun, serta menjaga tata krama yang baik. Di sisi lain orang tua juga memiliki program penjadwalan khusus terkait kapan mereka harus belajar, bermain, tidur siang, nonton TV, dan mengaji. Tetapi kebiasaan itu tidak mudah diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, mengingat adanya faktor-faktor lain seperti faktor teman yang sering mengajak bermain sampai lupa waktu, godaan Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang hal-hal yang masih belum pantas diterima oleh anak dan malas dalam melakukan aktivitas.

()

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat temuan-temuan tentang dampak lingkungan lokalisasi terhadap perilaku anak di sekitar lingkungan tersebut. Pengaruh tersebut sangatlah menyimpang dan sangat belum pantas diterima oleh anak-anak yang masih berada jenjang di usia sekolah dasar. Salah satu dampaknya yaitu perkataan anak ketika di panggil-panggil oleh Wanita Pekerja Seks (WPS), dia bilang “*susumu lho ketok*” dan “*kotangmu lho benakno*”. Saat kondisi belajar di rumah bersama neneknya, anak tersebut saat diajari malah bilang “*mbah kie mendo*”, dan malah berbalik mengajari neneknya. Hal-hal tersebut tentu sangat kurang pantas dan efektif untuk diinternalisasi oleh anak-anak di usia sekolah dasar. Sehingga akan berdampak terhadap perkembangan moral anak itu sendiri.

PEMBAHASAN

Menurut (Syafe'i & Rukiyati, 2017) pendidikan moral adalah kualitas dalam tingkah laku manusia yang dengan itu ia berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah dan baik atau buruk. Pendidikan moralitas memiliki definisi tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Menurut (Poespoprodjo, 1998) pendidikan tentang moralitas dapat bersifat obyektif dan subyektif. Moralitas yang bersifat obyektif memandang perilaku semata-mata sebagai suatu tindakan yang telah dikerjakan, sedangkan moralitas secara subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu.

Secara hakikat pendidikan moral memuat pedoman dan pengalaman belajar untuk menjadi orang yang bermoral dalam kaitannya dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan YME.

Pendidikan moral terhadap diri sendiri sangat penting diberikan kepada siswa yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa seperti disiplin dalam menghargai waktu, menjaga kebersihan lingkungan, rajin dalam belajar/bekerja, dan menjalankan ibadah dengan tepat waktu. Pendidikan moral untuk sesama manusia memuat nilai-nilai moral sosial seperti rendah hati, bertanggung jawab, toleransi, kerja sama, jujur, peduli lingkungan, dan berlaku adil. Pendidikan moral untuk korelasi manusia dengan alam semesta dapat dilakukan dengan aktivitas seperti hemat air, menjaga kelestarian alam, tidak merusak alam, menggunakan kembali barang-barang bekas (daur ulang) dalam bentuk baru. Pendidikan moral yang berhubungan manusia

dengan Tuhan YME penting dilaksanakan dengan menjalankan ibadah-ibadah penting sesuai dengan keyakinan yang dianut, merayakan hari besar masing-masing agama sebagai bentuk rasa patuh dan khidmat manusia dengan TuhanNya.

Di Indonesia, nilai-nilai moral diajarkan kepada anak-anak sebagai sumber nilai penting melalui ruang lingkup keluarga, lembaga pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral harus tumbuh dan berkembang secara positif sejalan dengan tujuan pemerintah di dalam memasifkan pendidikan karakter pada perilaku kepribadian anak. Kita sering menemukan anak-anak yang dihadapkan dalam konflik masalah seperti terjadinya perundungan pada anak, pemerkosaan pada anak, aksi tawuran, narkoba, minum minuman keras. Apalagi anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Budaya seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan, tetapi juga terdapat di pedesaan. Untuk melindungi anak dari dampak buruk dan bahaya dari pengaruh intens lokalisasi, keluarga sebagai benteng utama pendidikan moral harus mampu mengelola agar dengan pola pendekatan khusus, seperti halnya memantapkan anak dengan program kegiatan-kegiatan karakter berbasis religi.

Bagi keluarga yang bermukim dan berada di lingkungan lokalisasi, mereka tidak hanya harus menghadapi faktor resiko yang berasal dari pengaruh negatif lokalisasi. Selain membentengi diri dari pengaruh negatif lokalisasi, mereka juga harus berupaya menyelesaikan problem dalam level personal dengan pasangan maupun dalam level keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dapat ditarik garis besar bahwa bahwa pendidikan moral itu penting bagi perkembangan anak jenjang usia sekolah dasar. Orang tua sebagai pengendali utama di dalam perkembangan anak penting untuk memberikan wawasan dan arahan agar tidak terjerumus ke dalam konflik berperilaku. Terkhusus bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi yang sering difungsikan sebagai praktik pelacuran. Bagi orang tua yang berdiam diri bersama anak-anak di kawasan tersebut tentu akan menimbulkan perasaan canggung untuk memberikan kebebasan bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan moral harus diajarkan kepada anak-anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang sederhana meliputi kegiatan rajin belajar, mengaji, menyapu halaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, D. A., Eskasasnanda, I. D. P., & Purnomo, A. (2020). Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 162–174.
- Anita, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 9–16.
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- Gunarsa, S. D. (2014). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Isabela, N., & Hendriani, W. (2010). Resilience of Families Who Living in the Neighbourhood Dupak Bangunsari Localization. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3), 176–186.
- Jalaluddin. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Jurnal Ta'dib*, 17(1), 41–52.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lantolf, J. P., & Beckett, T. G. (2009). Sociocultural theory and second language acquisition. *Language Teaching*, 42(4), 459–475.
- Lutfia, D. (2017). Pengaruh Outbound terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 125–135.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 104–109.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okin, S. M., & Reinch, R. (1999). Families and Schools as Compensating Agents in Moral Development for Multicultural Society. *Journal of Moral Education*, 28(3), 283–298.

-
- Poespoprodjo. (1998). *Filsafat Moral*. Bandung: Remaja Karya.
- Prasetya, B., Agusti, M., & Halili, H. R. (2021). Student Morality Behavior: A Contribution of Social Godliness and Religiosity. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 375–388.
- Ruslan, Elly, R., & Aini, N. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68–77.
- Ruyter, D. J. de, & Miedema, S. (2011). *Moral Education and Development*. Sense Publishers.
- Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 561–569.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi kesembilan Jilid 2 diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Syafe'i, M., & Rukiyati. (2017). Pengembangan Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 100–108.
- Winarno, J. (2015). Pelacuran dan Penanggulangannya dalam Perspektif Politik Hukum Pidana. *Jurnal Independent*, 3(2), 59–78.
- Yulia, H. (2018). Morality: The Need of Today's Education. *Jurnal Elsa*, 16(1), 47–57.

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

ISSN (Online) 2579-6461 ISSN (Print) 2460-6324

<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd>

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI DAN BEBAS PUBLIKASI GANDA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Ketua Penulis) : Anggara Dwinata
Institusi : Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang
Alamat *e-mail* : anggaradwinata@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa artikel saya dengan judul:

Masalah Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Lokalisasi Kriyan
Ngadiluwih Kediri

yang kami kirimkan pada *online journal system* Jurnal Pendidikan dasar Nusantara adalah

1. Benar karya saya sendiri atau bukan plagiat hasil karya orang lain
2. Benar bebas dari publikasi ganda atau tidak pernah saya publikasikan pada *online journal system* lainnya.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 12 September 2022

Yang menyatakan,


Anggara Dwinata

*) Scan surat pernyataan ini dalam bentuk image/jpg, kemudian insert picture pada file Word naskah anda. Sisipkan pada halaman terakhir naskah yang sudah sesuai template.

ARTIKEL_AD.docx

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	4%
2	nanopdf.com Internet Source	4%
3	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	3%
4	id.123dok.com Internet Source	3%
5	www.scribd.com Internet Source	2%
6	Submitted to iGroup Student Paper	1%
7	eribolot.blogspot.com Internet Source	1%
8	jptam.org Internet Source	1%
9	journal.uny.ac.id Internet Source	1%

10

repository.usd.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
